

# **PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBINA KEPRIBADIAN YANG INOVATIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Julinda Siregar**  
**Universitas Indraprasta PGRI Jakarta**  
**Email: Yulinda.siregar@yahoo.com**

## **ABSTRAK**

Era globalisasi sekarang ini peran pendidikan menjadi sangat penting, khususnya dalam menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan jaman. Era revolusi industri 4.0 ditandai oleh kemajuan teknologi yang luar biasa dan menyebabkan perubahan yang masif dalam berbagai sendi kehidupan. era revolusi industri menyajikan banyak peluang namun juga tantangan daya saing. Oleh karena itu dibutuhkan peran guru bimbingan dan konseling untuk dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dan memenangi persaingan dalam memperebutkan peluang di dunia global. Memperkembangkan kepribadian inovatif dapat menjadi salah satu strategi untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Artikel ini berisi kajian konseptual tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam membina kepribadian inovatif pada diri peserta didik dalam rangka menghadapi perubahan di era revolusi industri 4.0.

**Kata kunci:** *Guru Bimbingan dan Konseling, Kepribadian Inovatif, Revolusi Industri 4.0*

## **ABSTRACT**

The era of the industrial revolution 4.0 as it is currently happening, the role of education becomes very important, especially in preparing students to adapt and adapt to changing times. The era of the industrial revolution 4.0 was marked by extraordinary technological advances and caused massive changes in various aspects of life. the era of the industrial revolution presents many opportunities but also challenges of competitiveness. Therefore we need the teacher's guidance and counseling role in preparing students to face challenges and win competition in fighting for opportunities in the global world. Developing innovative personalities can be one of the strategies to prepare students to face challenges and adapt to change. This article aims to provide an idea of the role of guidance and counseling teachers in fostering innovative personalities in students in order to prepare students to be able to adapt effectively to any form of change that occurred in the era of the industrial revolution 4.0.

**Keywords:** *BK Teacher, Innovative Personality, Revolution 4.0*

## **PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan pendidikan di era revolusi industry 4.0 harus melakukan perubahan dan berkolaborasi dengan dunia industri, karena pada saat ini peserta didik dalam beraktivitas

dan berinteraksi selalu bersinggungan dengan globalisasi. Pada era globalisasi sekarang ini pendidikan menjadi sangat penting, karena pendidikan yang diperoleh setiap peserta didik adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, membantu menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh perkembangannya zaman yang semakin tinggi dan tingginya daya saing yang diperhadapkan pada peserta didik, karena itu dibutuhkan peran guru bimbingan dan konseling untuk membantu para peserta didik, sehingga bisa menyesuaikan diri pada setiap perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Peran guru bimbingan dan konseling sangatlah penting dalam membantu setiap peserta didik menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif saat ini dengan kepribadian yang inovatif.

Peran guru bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penulisan ini adalah tentang pelayanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan pendidikan, yaitu menjadi bagian keseluruhan substansi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum yang berisikan tentang: “Bimbingan dan Konseling merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam implementasi kurikulum pendidikan formal yang tujuannya telah ditetapkan untuk suksesnya implementasi kurikulum itu menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak, terutama guru bimbingan dan konseling atau konselor di satuan-satuan pendidikan melaksanakan arah dan operasional pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan substansi Permendikbud. Upaya ini sesuai dengan konsep konseling integritas sepenuhnya dalam upaya pendidikan dan untuk optimalisasi pengembangan peserta didik menuju kualitas manusia seutuhnya. (Julinda Siregar dan Evi Fitriyanti, 2020).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu: “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU SISDIKNAS, 2010:5). Seiring dengan harapan yang ingin dicapai oleh pemerintah yaitu menjadi Indonesia maju, dimana tak satupun rakyat Indonesia gagal dalam meraih cita-citanya, dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kelas dunia, sehingga mampu menjaga dan mengamankan bangsa dan negara dalam dunia yang semakin kompetitif. Cita-cita tersebut bisa dicapai apabila setiap individu dapat menyesuaikan diri, ketidak mampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan dapat di bantu oleh guru bimbingan dan konseling

yang memiliki kepribadian inovatif melalui pemberian berbagai layanan bimbingan dan konseling.

Lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dasar, menengah, diikuti oleh peserta didik dan diajar oleh guru. Dalam ( Undang-Undang .14 Tahun 2005 Pasal (2) Tentang Guru ). Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan Guru Bimbingan dan Konseling adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. (Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008) yang tugas utamanya adalah sebagai guru pengampu bimbingan dan konseling yang memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik paling sedikit 150 orang setiap minggu nya ( PP RI No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. 2008)

Tujuan Bimbingan dan Konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya baik secara tahap perkembangan bakat dan minat, pendidikan, sosial dan ekonomi juga sesuai dengan tuntutan positif lingkungan dimana individu itu berada. (Prayitno dan Erman amti, 2004). Salah tujuan pendidikan yang dikutip oleh Made Pidarta (2013), tujuan pendidikan adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk mandiri, dimana salah satu adalah tentang pembentukan kepribadian. Kepribadian itu menyangkut berbagai aspek-aspek yaitu aspek psikologis dan aspek fisik yang begitu kompleks oleh sebab itu setiap orang yang terlibat dalam pendidikan khususnya guru dan juga guru bimbingan dan konseling yang menjadi ujung tombak dalam proses kegiatan pembelajaran diharapkan memiliki kompetensi yang tinggi dan terandalkan dalam membentuk kepribadian dan inovatif di era revolusi industri 4.0. Kepribadian inovatif yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling akan memengaruhi para peserta didik untuk memiliki kepribadian yang inovatif, jadi guru bimbingan dan konseling menjadi model bagi para peserta didik.

## **PEMBAHASAN**

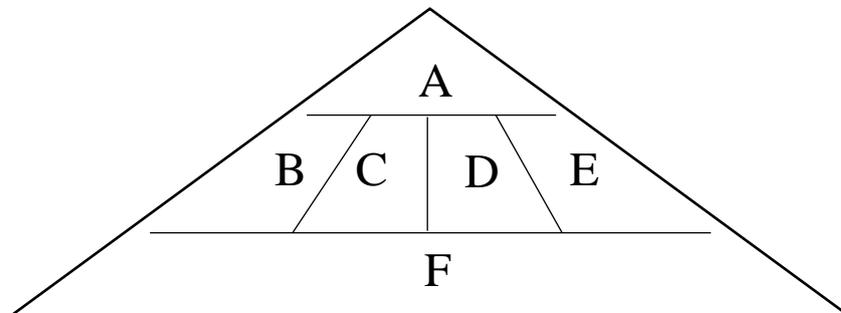
### **1. Era Revolusi Industri 4.0**

Perubahan zaman yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu diharapkan setiap orang harus berusaha untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, terlebih dalam kemajuan teknologi yang sangat cepat. Revolusi industri 4,0 adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. (<http://www.zenius.net>). Selanjutnya aspek kemajuan teknologi memaksa setiap orang untuk berusaha memiliki penguasaan teknologi yang menjadi penentu daya saing. Daya saing di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik dan digital. Fiske (2016:xi), menyatakan "teknologi baru tidak dapat memproduksi perubahan sosial di dalam dirinya sendiri, meskipun berbagai teknologi dapat memfasilitasi perubahan". Jika teknologi itu tidak merubah sikap sosial dari guru dan guru bimbingan dan konseling tetapi guru dan guru bimbingan dan konseling lah yang harus merubah diri dengan menggunakan fasilitas teknologi. Sebagai guru maupun guru bimbingan dan konseling haruslah menjadi model bagi para peserta didik karena guru maupun guru bimbingan dan konseling selalu berhubungan langsung dengan para peserta didik terutama dalam kegiatan proses pembelajaran. Walaupun guru bimbingan dan konseling di sekolah masuk di kelas sangat singkat hanya 1 jam pelajaran perminggu, waktu yang singkat itu dimanfaatkan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memberikan berbagai layanan yaitu: layanan orientasi, layanan pengumpulan data, layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling, penilaian dan penelitian (Syamsu Yusuf dan Juntika, 2008:20), semua dilakukan untuk membantu para peserta didik agar bisa menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan dan perkembangan zaman dan akhirnya bisa menyelesaikan pendidikan sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan hasil maksimal.

### **2. Kepribadian**

Kepribadian menurut Luthans (2005), kepribadian merupakan pola perilaku bagaimana orang mempengaruhi orang lain dan bagaimana mereka memahami dan memandang dirinya, juga bagaimana pola ukur karakter dalam dan karakter luar mereka mengukur *trait* dan interaksi antara manusia-situasi. Bagaimana seseorang memengaruhi orang lain sangat tergantung pada aspek-aspek kepribadian yang dimiliki oleh seseorang tersebut antara lain: kemampuan fisik dan psikis, tingkat kecerdasan, bakat, sikap, norma, tinggi badan, berat badan, bentuk muka, warna kulit. Sedangkan Nana Saodih (200), mengemukakan bahwa kepribadian merupakan keterpaduan antara aspek-aspek kepribadian

yaitu aspek psikis seperti aku, kecerdasan, bakat, minat, sikap, kemampuan, moral dan aspek jasmaniah seperti postur tubuh, tinggi dan berat badan. Muhammad Surya (2013), bahwa: perwujudan kinerja pendidikan secara efektif didukung oleh sejumlah kompetensi tertentu yang berlandaskan kualitas penampilan kepribadian, seperti terlihat dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Kompetensi

Keterangan:

A. Komponen penampilan, yaitu unsur kemampuan yang menunjukkan berbagai perilaku kinerja yang nampak sesuai dengan bidang jabatan dan tugasnya sebagai pendidik.

B. Komponen subjek, unsur kemampuan penguasaan bahan substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang jabatan dan tugas pendidik sebagai prasyarat bagi penampilan kinerja.

C. Komponen profesional, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis keahlian khusus dalam bidang jabatan dan tugas pendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan secara khusus.

D. Komponen proses, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-proses mental-intelektual yang mencakup proses berfikir (logis, kritis, rasional, kreatif) dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai prasyarat terwujudnya penampilan kinerja pendidik.

E. Komponen penyesuaian diri, yaitu unsur kemampuan penyerasian dan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan berdasarkan karakteristik pribadi untuk mencapai keefektifan kinerja kependidikan.

F. Komponen kepribadian, yaitu kualitas keseluruhan perilaku sebagai prasyarat fundamental bagi terwujudnya penampilan kerja secara keseluruhan.

Salah satu upaya tercapainya komponen kualitas kepribadian yang optimis dan inovatif diperoleh melalui proses belajar melalui pendidikan formal. Jacques Delors (1998:97) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan harus ada perilaku belajar

yang perlu diperhatikan yaitu berhubungan dengan *the four pillars of education : learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*. Pernyataan Jacques bahwa dalam belajar perlu diperhatikan empat pilar dalam pendidikan yaitu: belajar untuk tahu agar belajar untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan menjadi modal untuk bekerja demi mempertahankan kelangsungan hidup. Belajar untuk melakukan, dimana konsep yang dipelajari akan membuahkn kompetensi dalam diri si pembelajar, dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan dunia kerja untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup sebagai warga negara. Bobbi Dè Porter dan Mike Hernacki (2009:129), bahwa “keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh gaya belajar dan cara berpikir” Gaya belajar visual yaitu belajar dengan cara melihat, auditorial, belajar dengan mendengar, kinestetik, belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Sedangkan cara berpikir yang berhubungan dengan otak kiri dan otak kanan. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan seseorang akan membawa perubahan perilaku bagi seseorang tersebut yang akhirnya di sebut hasil belajar kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti: Belajar untuk hidup bersama, mengembangkan diri melalui belajar untuk bisa hidup bersama dengan lingkungan sosial lainnya, dapat menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi dalam menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan, membangun rasa hormat, saling menghargai nilai-nilai kehidupan dan menumbuhkan budaya yang saling mendukung satu sama lain demi terwujudnya perdamaian. Belajar menjadi lebih baik, terutama dalam mengembangkan kepribadian dalam bidang komunikasi, membangun kepercayaan diri dan lebih bertanggung jawab serta menerapkan etika dalam kehidupannya yang mengarah pada kepribadian yang optimis dan inovatif.

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki kepribadian yang menarik dan inovatif, sehingga peserta didik tertarik untuk berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling. Kepribadian menarik yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling akan memengaruhi para peserta didik ataupun peserta didik bermasalah (klien) dalam setiap pemberian layanan.

### 3. **Inovatif**

Inovasi muncul untuk menjawab tantangan-tantangan krusial yang terjadi dalam dunia pendidikan, dan perubahan yang terjadi di masyarakat. (Donald P, Ely, 1982), menyatakan bahwa “ *An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in new way or for a means of accomplishing some social*. Sebuah inovasi adalah ide untuk mencapai beberapa pengakuan sosial dengan cara baru atau untuk saran mencapai beberapa sosial. Udin Sayamsudin (2011), mengemukakan bahwa inovasi dalam pendidikan adalah bertambahnya

jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai. Berkembangnya pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus untuk mengatasi ancaman kelestarian peranan manusiawi.

Menurut (Harun, Canberra, Seminar Diaspora SCKD, 2019) mengemukakan inovasi tidak harus alat tapi juga pemikiran, inovasi tentang masalah monitoring ibu yang mau melahirkan di pedalaman yang mau melahirkan, dua hari sebelum melahirkan si ibu hamil telah dibawa ke pusat kesehatan, ini adalah sebuah ide yang inovatif. Dari berbagai uraian tersebut menunjukkan bahwa inovasi adalah adanya perubahan yang secara terus menerus terjadi dan tetap dilakukan antisipasi untuk menghadapi setiap perubahan yang begitu cepat. Guru bimbingan dan konseling harus memiliki sikap yang inovatif dalam menjalankan tugasnya sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Kepribadian inovatif yang ada dalam diri guru bimbingan dan konseling akan memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menyusun metode layanan, seperti dengan layanan informasi dengan bernyanyi, melalui permainan peran, melalui diskusi, memberikan tontonan penyelesaian masalah melalui video, film, untuk itu guru bimbingan dan konseling harus selalu berinovasi sesuai dengan trend, disamping itu guru bimbingan dan konseling diharapkan memiliki konsep diri positif yang berusaha mengembangkan diri dan memiliki kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan melihat diri secara realistis (Julinda Siregar, 2017). Untuk berubah tentu harus tetap belajar. Belajar yang mengandung keakraban dan toleransi, belajar usaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya (Miranda Gultom, 2008).

## **SIMPULAN**

Kepribadian inovatif sebagai hasil dari proses pendidikan. Pendidikan yang ditempuh sejak dini hingga pendidikan tinggi, dimana para peserta didik yang menjadi pusat perhatian untuk di didik, di ajar, dibimbing dan di latih oleh guru maupun guru bimbingan dan konseling. Guru adalah pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan. Guru bimbingan dan konseling adalah sebagai pengampu bimbingan dan konseling yang memberikan berbagai layanan bimbingan kepada peserta didik, agar peserta didik mampu menyesuaikan diri terhadap setiap perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya diharapkan mampu bertanggung jawab didasarkan pada keahliannya tertentu dan mandiri. Sebagai guru

bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian yang inovatif untuk mempengaruhi para peserta didik agar lebih responsif dalam menerima informasi berupa materi layanan yang telah dipersiapkan oleh guru bimbingan dan konseling sebelumnya, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dari setiap layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling yang akhirnya mendapatkan perubahan perilaku. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kepribadian inovatif akan mampu menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dan menjadi model bagi para peserta didik di era revolusi 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, B & Hernacki, M. (2009). *Quantum Learning (terjemahan)*. New York: Deli Publishing.
- Departemen Pendidikan. (2010). *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional* (edisi lengkap). Jakarta: Fokus Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta.
- Luthans, F. (2010). *Perilaku Organisasi* (Edisi sepuluh). Jogjakarta.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Edisi ketiga). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Delors, J. (1998). *Learning The Treasures Within*. Australia: UNESCO.
- Siregar, J. (2017). Disertasi; *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Supervisi, Budaya Sekolah dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Jakarta Timur*. Jakarta: UNJ.
- Siregar, J. dan Fitriyanti, F. (2020). *Konseling Format Khusus*. Jakarta: Unindra Press.
- Pidarta, M. (2013). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gultom, M. (2017). *Mencairkan Gunung Es*. Jakarta: Murai Kencana Raja Grafindo Persada.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi Dari Guru, Untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Jakarta. Medya Karya.
- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ristekdikti. (2018). *Penyamaan Persepsi Asesmen Beban kerja Dosen Dalam Melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi*. Jakarta.

Yusuf, S. & Juntika. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya.

Syamsudin, U. (2011). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.